

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi seorang guru merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, di mana di dalamnya dibutuhkan suatu kesungguhan dan kesetiaan yang sangat besar, seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.^{* 1} Itu berarti bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan guru karena tanpa seorang guru apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu tidak akan tercapai. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.² Untuk itu seorang guru harus mempunyai persiapan yang matang sebelum mengajar dan menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang kepercayaan sekaligus menjadi orang tua kedua bagi peserta didik yang diharapkan dapat membantu anak-anak mereka untuk mencapai keberhasilan baik dari segi pemikiran maupun dalam segi tingkah laku sehingga anak-anak dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua dan lingkungan masyarakat di mana mereka berada.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 1

¹ *Ibid*, hlm. 31

Menjadi seorang guru, harus dilakukan karena panggilan jiwa sehingga apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan dengan penuh sukacita dan sepuh hati walaupun begitu banyak tantangan yang dihadapi baik itu dari diri sendiri maupun dari orang lain. Menurut Brian Hill, gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada.³ Guru merupakan jembatan sekaligus sebagai agen untuk memperkenalkan dunia kepada peserta didik sehingga apa yang menjadi tujuan hidup dari peserta didik dapat tercapai secara optimal. Guru memiliki banyak peran.

Berdasarkan UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 (Bab I, Pasal I, ayat I), ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Dalam kalimat yang lebih jelas, B. S. Sidjabat menjelaskan bahwa tugas atau peran guru tidak hanya sebatas mengajar, yang menjelaskan bahan pengajaran, tetapi juga melatih dan membimbing anak didiknya.⁵ Ketika anak didik mengalami kesulitan belajar atau mengalami masalah dalam keluarga, guru juga diharapkan bertindak sebagai konselor, yaitu mendengarkan dan memberikan nasihat sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat berperilaku yang baik dan benar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing, yang akrab disebut dengan istilah konselor. Anthony Yeo dalam

³ B. S. Sidjabat, *Mengajar secara profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009) hlm. 65

⁴ *Ibid*, hlm. 99

⁵ *Ibid*, hlm. 100

bukunya mengenai konseling, menjelaskan bahwa konselor adalah orang yang sedang berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami oleh konseli yang dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah.⁶ Dalam pembimbingan itu konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu percakapan yang ideal sehingga konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, apa persoalan yang sedang dialami, bagaimana kondisi hidupnya, dan pada akhirnya konseli dapat melihat tujuan hidup yang sebenarnya dan berusaha untuk keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Tugas sebagai Konselor merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 6:1-2, Paulus sebagai utusan Allah menasehatkan orang-orang yang ada di jemaat Galatia untuk memimpin setiap orang yang kedapatan melakukan pelanggaran ke jalan yang benar dengan roh yang lemah lembut dan bertolong-tolongan menanggung beban. Lebih lanjut Paulus menegaskan bahwa tugas itu merupakan pemenuhan hukum Kristus yaitu saling mengasihi. Bertolak dari dasar tersebut, maka guru sebagai konselor harus berusaha untuk mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dan disertai dengan penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan.

Dalam upaya ini, guru harus mengetahui sumber masalah dari peserta didik; mungkin saja masalah itu berkaitan dengan pola pikir, informasi yang tidak jelas, cara pengambilan keputusan yang keliru, kebiasaan moral, atau kedangkalan spiritual sehingga guru mampu mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap, bahkan perilaku yang harus di koreksi.⁷

⁶ Anthony Yeo, *Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hlm. 56

⁷ B. S. Sidjabata, *op.cit*, hlm. 123

Pembimbingan dapat dilakukan guru terhadap peserta didik melalui pendekatan pribadi dan berlangsung di tempat yang tepat dan nyaman di mana peserta didik dapat lebih leluasa untuk mencurahkan segala kondisi yang sedang dialami. Pembimbingan itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran supaya guru tidak terjebak ke dalam kesalahan yang dibuat oleh peserta didik sehingga apa yang menjadi tujuan dari konseling itu dapat tercapai dimana peserta didik mampu dibimbing menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan akhirnya peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik dan sikap yang benar. Dengan demikian proses pembimbingan tersebut menghasilkan perubahan, baik dari segi pemikiran maupun dari segi perilaku.

Dalam pengamatan penulis bahwa di SMA Negeri 1 Seko, penulis mendapati beberapa peserta didik yang berperilaku tidak baik seperti membentuk kelompok yang dikenal dengan istilah dan sering berkelahi di sekolah, membuat guru menangis ketika mengajar di kelas. Tindakan itu terus menerus dilakukan meskipun sudah ada teguran yang diberikan oleh pihak sekolah melalui pemberian sanksi. Dalam persepsi penulis, dengan melihat pada peran penting dari guru sebagai konselor, idealnya adalah ketika ada peserta didik yang sedang mengalami persoalan dan guru sungguh-sungguh melaksanakan peran sebagai konselor maka peserta didik dapat diarahkan pada jalan keluar dari persoalan itu sehingga peserta didik mengalami perubahan tingkah laku yang baik dan benar. Menurut pengamatan penulis, di SMA Negeri I Seko belum ada guru yang berusaha untuk menyelesaikan persoalan peserta didik dengan melakukan pembimbingan secara pribadi agar mampu

mengetahui persoalan yang sedang dialami sehingga hal itu dapat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu melalui tulisan ini penulis hendak meneliti sejauhmana guru memahami perannya sebagai konselor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah bagaimana pemahaman guru tentang perannya sebagai konselor dalam hubungannya dengan tingkah laku peserta didik di SMA Negeri 1 Seko?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru tentang perannya sebagai konselor dalam hubungannya dengan tingkah laku peserta didik di SMA Negeri I Seko.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi mahasiswa yang akan menjadi pengajar supaya mampu melaksanakan perannya sebagai konselor selain itu dapat menjadi bahan referensi dalam mata kuliah profesi keguruan.

2. Signifikansi Praktis

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Seko dalam melaksanakan perannya sebagai konselor.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis akan menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui:

- Kepustakaan, demi kelengkapan data dan bahan yang dibutuhkan, penulis menggunakan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.
- Penelitian Lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Seko.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman apa yang akan digarap dalam penulisan ini, maka penulis menyusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Yang terdiri dari guru, konselor, guru sebagai konselor.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Yang terdiri dari gambaran umum tentang lokasi penelitian, variabel penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian dan teknik pengumpulan data, defenisi konsepsional dan defenisi operasional.

BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Yang terdiri dari Pemaparan hasil penelitian, analisis lanjutan dan refleksi teologis.

BAB V : PENUTUP

Yang terdiri dari kesimpulan dan saran